

Analisis Unsur Ekstrinsik Dalam Novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko

Debie Darbania¹, Alifiah Nurachmana², Partisia Cuesdeyeni³, Linggua Sanjaya Usop⁴
Nur Rahmawati⁵, Repi⁶

¹⁻⁴Universitas Palangka Raya, ⁵SMKN 1 Mempawah Hilir, ⁶SMPN 5 Kahayan Hilir Pulang Pisau

E-mail: ^{1,5,6}debiedarbaniaa@gmail.com, ²alifiah.nurachmana@pbsi.upr.ac.id, ³PcuesPBSI@gmail.com,
⁴lingua.usop@fkip.upr.ac.id

Abstract.

This research has specific objectives, namely (1) Describing religious values in the novel Elegi Tawa Niyusa by Lin Aiko. (2) Describe the social values in the novel Elegi Tawa Niyusa by Lin Aiko. (3) Describe the cultural values in the novel Elegi Tawa Niyusa by Lin Aiko. (4) Describe the moral values in the novel Elegi Tawa Niyusa by Lin Aiko. The basic theory in this research is structuralism theory. Structuralism theory is seen as a literary approach that emphasizes the study of the relationship between the building blocks concerned. This type of research is qualitative research, qualitative research is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior. The research method used in this research is descriptive analysis. The descriptive analysis method is a method carried out by describing the facts which is then followed by analysis. Research methods such as reading techniques, recording things that are considered to contain religious values, social values, cultural values, moral values in the novel Elegi Tawa Niyusa by Lin Aiko, analyzing the extrinsic elements in the form of religious values, social values, cultural values, moral values, concluding the results study. The data source used is a literary work in the form of a novel entitled Elegi Tawa Niyusa by Lin Aiko. The result of this research is the discovery of extrinsic elements contained in the novel, namely the values contained in the novel, namely religious values in the form of keeping prayers, surrendering to God, perfecting worship, being filial to parents. Social values in the form of an attitude of respect or appreciation, an attitude of caring for each other, an attitude of caring for or protecting each other, and empathy for fellow creatures created by God. Cultural values that take the form of free association. Moral values that take the form of responsibility. The conclusion is surrender to God, mutual respect or respect, avoid promiscuity, always be responsible for the actions or decisions you have chosen.

Keywords: Novel, Extrinsic Elements

Abstrak.

Penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu (1) Mendeskripsikan nilai agama dalam novel Elegi Tawa Niyusa karya Lin Aiko. (2) Mendeskripsikan nilai sosial dalam novel Elegi Tawa Niyusa karya Lin Aiko. (3) Mendeskripsikan nilai budaya dalam novel Elegi Tawa Niyusa karya Lin Aiko. (4) Mendeskripsikan nilai moral dalam novel Elegi Tawa Niyusa karya Lin Aiko. Teori dasar dalam penelitian ini merupakan teori strukturalisme, teori strukturalisme dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun yang bersangkutan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Metode penelitian seperti teknik baca, mencatat hal yang dianggap mengandung nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai moral dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko, menganalisis unsur ekstrinsiknya yang berupa nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai moral, menyimpulkan hasil penelitian. Sumber data yang digunakan merupakan karya sastra yang berupa novel berjudul *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam novel yaitu nilai agama yang berwujud menjaga sholat, berserah diri kepada Tuhan, menyempurnakan ibadah, berbakti kepada orang tua. Nilai sosial yang berwujud sikap menghormati atau menghargai, sikap saling peduli, sikap saling menjaga atau melindungi, dan berempati kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Nilai budaya yang berwujud pergaulan bebas. Nilai moral yang berwujud tanggung jawab. Simpulannya adalah berserah diri kepada Tuhan, sikap saling menghargai atau menghormati, hindari pergaulan bebas, selalu bertanggung jawab atas perbuatan atau keputusan yang telah dipilih.

Kata Kunci: Novel, Unsur-Unsur Ekstrinsik

PENDAHULUAN

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi merupakan sebuah cerita dan karenanya terkandung juga didalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca disamping adanya tujuan estetis. Menurut Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2005: 2), fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurut Zainuddin (1992: 99), Sastra yang ditulis biasanya berdasarkan dari pada karya-karya lain yang telah ada pada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpangi (menolak, memutarbalikkan ensensi) konvensi. Bahkan dalam perkembangannya novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Membaca sebuah novel, untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan, mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi cerita sebuah karya sastra.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2013: 3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, menurut Ratna (2010: 53) metode analisis deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk membuat gambaran yang sistematis dan akurat mengenai peristiwa yang akan diselidiki, penggunaan metode deskriptif analisis terhadap novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko yang diterbitkan oleh Clouds Books tahun 2021. Objek dalam penelitian ini adalah unsur ekstrinsik dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko, serta konteksnya hanya akan berlaku dalam penelitian ini.

Sumber data yang digunakan merupakan karya sastra yang berupa novel berjudul *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko. Novel yang dipergunakan adalah novel cetakan pertama, pada bulan April tahun 2021 di terbitkan oleh Clouds Books dengan tebal buku 301 halaman. Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Prosedur pengumpulan data yang ada dalam penelitian ini berupa studi pustaka, yaitu kegiatan menelaah buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling utama di dalam penelitian, karena sasaran utama dari penelitian adalah mendapatkan data, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai latar, sumber, dan cara.

1. Membaca dan memahami novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko.
2. Mencatat hal yang dianggap mengandung nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai moral dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko.
3. Menganalisis unsur ekstrinsik yang berupa nilai-nilai yang terkandung dalam novel, yaitu nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

Saat melakukan penelitian, pasti akan melakukan proses analisis data. Teknik analisis data menjadi bagian penting dalam melakukan penelitian. Tanpa teknik analisis data, data yang didapat oleh peneliti hanya akan menjadi data mentah dan data tersebut tidak bisa dipaparkan ke orang lain. Teknik analisis data merupakan cara atau metode untuk mengolah dan memproses data menjadi sebuah hasil atau informasi yang valid dan juga mudah dipahami oleh umum. Teknik analisis data kualitatif merupakan teknik analisis data yang tidak bisa dinumerikkan atau diangkakan. Teknik ini menggunakan deskripsi untuk hasil analisisnya. Teknik ini tidak bertumpu pada jumlah tetapi lebih pada penjelasan, penyebab

alasan dan hal-hal yang mendasari topik tersebut. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Menganalisis data ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih bermakna, analisis data ini merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya selesai dilakukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca dan memahami novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko.
2. Mencatat hal yang dianggap mengandung nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai moral dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko.
3. Menganalisis unsur ekstrinsik yang berupa nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko, yaitu nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai moral.
4. Melakukan pembahasan sekaligus mengintersipasikan.
5. Menyimpulkan hasil penelitian.
6. Menulis laporan penelitian tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko, yang berupa nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai moral.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Triangulasi Sumber Untuk menguji kredabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah : 1) mendeskripsikan temuan data yang berkaitan dengan unsur nilai yang terkandung dalam novel yaitu nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya. 2) mencatat hal yang dianggap penting dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko. 3) menganalisis data yang berhubungan dengan unsur nilai yang terkandung dalam novel yaitu nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya. 4) melakukan pembahasan serta mengintersipasikan. 5) menyimpulkan hasil keseluruhan data yang diperoleh. 6) menulis laporan penelitian tentang nilai yang terkandung dalam novel yaitu nilai agama, nilai sosial, nilai moral, nilai budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko

Niyusa Bina ingin membuktikan pada kedua orang tuanya bahwa ia juga bisa membuat bangga keluarga layaknya sang adik. Namun keinginan itu kandas ketika ia harus menikahi Taka, pria tak bermoral yang sudah menjadi temannya sedari kecil. Pernikahan yang tak diinginkan memang buruk tapi keburukan itu menjadi titik balik kehidupannya. Dengan dibantu Taka, ia berhasil mencapai cita-cita. Namun, ketika Yusa sudah berada di puncak kesuksesan, ia justru merasa kehilangan sebagian arti dari kebahagiaan.

“Kamu kuat, Sa. Jangan terus menyalahkan diri sendiri. Jangan terlalu lama diam dalam keterpurukan. Kamu punya tujuan atas semua pilihan ini, jika mereka yang kuat terus-menerus menjatuhkanmu, kamu harus membuktikan kalau kamu cukup kuat untuk bangkit dan membuktikan keberhasilanmu pada mereka.” Hidup menjadi seorang Niyusa Bina memang tidaklah mudah. Mempunyai seorang adik bernama Risa yang terus-menerus dibanggakan oleh kedua orang tuanya karena si anak emas selalu memperoleh prestasi yang membanggakan, sedangkan Yusa hanyalah gadis sederhana yang tidak memiliki kelebihan apa-apa selain mengkhayal atau lebih tepatnya Yusa suka menulis.

Ia yang sepanjang hidupnya tidak pernah dipuji oleh orang tuanyapun merasa iri dengan sang adik. Apalagi ketika teman-temannya mulai menjauhinya karena dihasut oleh sang adik agar Yusa tidak mempunyai teman. Tapi ada satu orang yang selalu ada di samping Yusa ketika gadis itu bersedih. Sempat terjadi kerenggangan antara hubungan pertemanan Yusa dan Taka sampai pada akhirnya Taka berniat menikahi Yusa karena ingin membuat Yusa lepas dari mereka rumahnya sendiri. Taka yang dikenal si biang onar pun akhirnya menikahi Yusa. Perubahan terhadap Yusa pun mulai terjadi, ia mulai merawat dirinya dan dengan semangat yang diberikan oleh Taka ia pun juga mulai menekuni hobi menulisnya.

Sampai pada suatu ketika naskah yang ia tulis sampai kepada sang penerbit. Yusa si gadis biasa saja kini mulai tumbuh menjadi sosok yang membanggakan. Ia berbagi kebahagiaan dengan suaminya—Taka. Tapi kebahagiaan yang ia miliki harus terganggu dengan masa lalu yang disembunyikan oleh Taka. Yang membuat Yusa memilih untuk tidak mempercayai hal tersebut.

“Jangan main-main sama perasaan! Lo nggak tahu sesakit apa perasaannya. Lo nggak akan tahu seberapa batas kesabarannya. Parahnya lagi, lo nggak tahu seberapa banyak rasa kecewa yang di tumpuk saat ini. Pergi adalah titik tertinggi ketika rasa kecewa itu sudah nggak bisa mendapatkan penawar. Lo akan nyesal kalau sampai itu terjadi.”

Yusa yang sederhana tapi berani melakukan perubahan, Taka yang biang onar tapi mempunyai hati yang sangat luas, Sakhiy sang editor yang mulutnya pedes tapi minta di sayang banget, terus ada Maira dan Zahid teman Taka yang sangat baik hati. Yusa pada akhirnya menjadi penulis dan dia menerbitkan buku yang berjudul; “Cinta Berujung Rindu” buku ini bercerita tentang masa lalu di antara Yusa dan Taka. Bagaimana mereka dekat, berteman, mengerti satu sama lain sampai akhirnya mereka menjadi sosok asing.

“Lewat Risa, kini membuatnya sadar bahwa tak sepantasnya menginginkan kehidupan orang lain. Seburuk-buruknya hidup yang dia miliki adalah yang terbaik untuknya. Allah tidak akan salah menentukan nasib hambanya.”

2. Unsur Ekstrinsik Novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra atau cerita namun turut menentukan bentuk dan isi suatu karya atau cerita. Adapun unsur-unsur ekstrinsik menurut Aminuddin dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko diuraikan sebagai berikut.

a. Nilai yang Terkandung dalam Novel

1. Nilai Agama

Dalam novel ini terkandung nilai keagamaan yang Islami, dan mengajarkan kepada pembaca bahwa kita harus lebih banyak bersyukur dan tidak menyombongkan diri. Berikut nilai agama dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko. Hubungan antar manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang istimewa, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa beribadah, melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling unik, memiliki kepribadian beragama dan kecenderungan masing-masing. Segala persoalan hidup yang dialami manusia mengalami pasang surut.

Agama menjanjikan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat bila ajaran-ajaran dihayati dan diamalkan. Salah satu fungsi agama adalah menempatkan hati nurani, pada keadaan yang maksimal dimana ia mampu mengenali dengan tepat kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, sehingga manusia mencapai martabat tingkat tinggi di hadapan

Tuhan sebagai makhluk yang paling mulia. Al-Qur'an menjelaskan, tujuan penciptaan manusia tak lain untuk beribadah kepada Tuhan. Dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko menemukan empat bentuk wujud nilai mengenai hubungan manusia dengan Allah yaitu menjaga sholat, berserah diri kepada Tuhan, menyempurnakan ibadah, dan berbakti kepada orangtua.

a) enjaga Sholat

Dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko terdapat wujud nilai agama yaitu menjaga sholat. Sebagai umat muslim memiliki kewajiban untuk sholat lima waktu dan tepat waktu.

“Usai menyelesaikan sholat Asar, Yusa mengerjakan rutinitasnya. Seperi memcuci bekas tempat lauk pauk yang dibuat jualan, membersihkan rumah, memasak. Dan usai sholat Maghrib, ia pergi ke pasar untuk berbelanja bahan masakan yang akan dibuat berdagang esok hari.” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 11)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa *Niyusa Bina* seorang yang selalu mengerjakan sholat ditengah-tengah kesibukannya sekalipun tidak pernah melupakan sholat, sholat merupakan tiang agama dan salah satu rukun Islam yang kelima yang kedudukannya tidak ditandingi oleh bentuk ibadah apapun. Sholat mampu mengobati hati yang sedang marah, sedih, dan bahagia dalam melaksanakannya sehingga jiwa pun tenang.

“Usai melaksanakan sholat Zuhur, Yusa pamit pada Bapak dan Ibunya untuk pergi keluar sebentar. Ia tak mengatakan akan pergi ke mana, tapi dari pakaian yang dikenakan cukup rapi.” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 40).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa menjaga sholat merupakan suatu yang wajib bagi umat muslim, apabila meninggalkan sholat maka akan mendapatkan dosa, tujuan manusia diciptakan agar beriman dan hanya menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang dilakukan oleh *Niyusa Bina* seorang hamba-Nya yang patuh dan taat terhadap Tuhan. Sholat merupakan cara untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sholat wajib dilaksanakan lima waktu yakni subuh, asar, maghrib dan isya.

“Beberapa hari berlalu dari kejadian yang membuat Yusa benar-benar terluka. Seperti biasa, Yusa bangun mengerjakan Sholat malam. Namun, di akhir salam, ia mendengar ramai-ramai terjadi di luar rumah . meski penasaran, tak sampai

membuatnya keluar rumah. Ketika suara itu semakin senyap. Ia pun melanjutkan zikir dan doanya.” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 19).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Niyusa Bina* tidak pernah terlewat dalam melaksanakan sholat. Sholat sunnah juga dia laksanakan agar mendapat pahala tetapi jika tidak melaksanakan sholat sunnah tidak mendapatkan dosa, berbeda dengan sholat wajib yang jika tidak dilaksanakan akan mendapatkan dosa. Sholat sunnah akan menutupi kekurangan pada sholat wajib, yang terkadang ketika melaksanakan sholat wajib tidak konsentrasi, tidak tenang, serta tidak tenang dalam sholat.

b) Berserah Diri Kepada Tuhan

Dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko terdapat wujud nilai agama yaitu berserah diri kepada Tuhan. Berserah diri kepada kehendak Tuhan serta percaya dengan sepenuh hati kepada Tuhan. Berserah diri juga sama dengan bersabar. Tuhan tidak memberi cobaan kepada hamba-Nya diluar kemampuan hamba-Nya. Oleh karena itu, sebagai makhluk ciptaan-Nya harus selalu percaya bahwa Tuhan selalu memberi pertolongan melalui orang lain atau diri sendiri.

“Hatinya sakit sekali mendengar perkataan Risa, kemarahan membuat tubuhnya sampai panas-dingin tak karuan. Ia kembali ke kamar dan menunaikan sholat sunah untuk mengusir marah dan sakitnya. Tangis, doa, dan pujian pada pemilik kehidupan terus terpanjat, berharap luka itu segera sembuh.” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 38).

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa *Niyusa* selalu sabar dalam menghadapi perlakuan Risa yang semena-mena terhadapnya. Sabar adalah menghadapi kenyataan hidup, sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dan tidak mengeluh. Sabar memiliki makna yang sangat luas, tidak hanya menahan diri dari hal-hal yang tidak sesuai aturan Allah Yang Maha Esa namun juga menahan diri dari nafsu, menahan diri saat di beri kelapangan hati, maupun tatkala dihadapkan dalam situasi yang sempit.

“Nggak ada seorang pun di dunia ini yang bisa menjamin rencana dan masa depan, Sa. Hanya Allah yang bisa menjamin apa yang terbaik untuk makhluknya. Kita tunggu, Sa. Kamu salah satu umat-Nya yang patuh, Allah pasti memberikan yang terbaik untukmu.” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 55).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa *Taka* meyakinkan *Niyusa* bahwa masa depan hanya Tuhan yang tahu, serta nasib seorang hamba-Nya hanya Tuhan yang mengetahuinya. Menyerahkan suatu urusan kepada kebijakan Tuhan Yang Maha Esa yang mengatur segala-galanya. Berserah diri kepada Tuhan merupakan satu perkara yang diwajibkan dalam ajaran agama islam. Berserah diri menjadi cara kita menyerahkan segala perkara dan usaha kepada Tuhan Yang Maha Esa, seseorang akan lebih tenang dan merasa damai karena mempercayakan semuanya kepada Tuhan dan yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja.

c) Menyempurnakan Ibadah

Menyempurnakan ibadah adalah dengan menikah, salah satu tujuan menikah dalam Islam adalah beribadah kepada Allah Yang Maha Esa. Pernikahan dipandang oleh Islam bagian dari menyempurnakan ibadah dari seorang Muslim.

Kerudung yang biasa dikenakan Yusa selalu polos, kini berhias mahkota dan rangkaian bunga melati, menggantung dari kepala hingga ke bawah dada. Harum khas pengantin semerbak di tiap langkah. Sentuhan make-up perias pengantin menutupi wajah kusamnya. Yusa memang tak cantik, tapi dia sangat manis dan imut jika saja merawat diri. Buktinya, dengan sedikit sentuhan make-up sederhana saja mampu membuat orang lain terpana kagum, tak terkecuali pria bersetelan putih yang sudah menunggunya sedari tadi.

“Bisa cium tangan suaminya, Mbak Yusa,” ucap penghulu, membuat Yusa yang baru duduk menjadi gugup.

Meski ragu, ia meraih dan mencium tangan Taka, sesaat kemudian tangan kiri pria itu menyentuh ubun-ubunnya.

“Perlu dibimbing untuk doanya, Mas Taka?” Tanya penghulu.

“Tidak perlu, Pak,” tolak Taka dengan sopan. “*Bismillahirrahmanirrahim, Allahumma inni as'alika min khairiha wa khairi ma jabaltaha 'alaihi. Wa a'udzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha 'alaihi.*” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 42).

Dari kutipan di atas menikah juga dapat melipatgandakan pahala sebuah ibadah yang dilakukan umat muslim. Selain itu, seseorang yang berjuang melindungi dan mencari nafkah untuk pasangan dan keluarganya juga mengandung pahala yang besar. Saling melengkapi dan memiliki keturunan, tujuan menikah menciptakan kebahagiaan. Meski bukan tidak mungkin akan ada lika liku dalam berumah tangga, namun berbagai tantangan itu bisa semakin memperkuat pernikahan.

“Pernikahan sesuatu yang sakral, Taka! Allah terlibat langsung dengan perjanjian ini! Kamu nggak bisa memperlakukannya!” sentak Yusa. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 35).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa pernikahan merupakan cara beribadah selain dari menjaga sholat, berserah diri kepada Tuhan, dan berbakti kepada kedua orangtua. Jika seseorang telah menikah maka berarti ia telah menyempurnakan separuh agama, maka hendaknya ia bertaqwa kepada Tuhan pada separuh sisanya. pernikahan juga melibatkan langsung Tuhan didalamnya, jika memperlakukan sebuah pernikahan yang dilarang dalam ajaran agama islam dan merupakan salah satu dosa besar. seperti yang dilakukan oleh *Taka* dan *Niyusa* yang ingin melaksanakan pernikahan atas dasar *Taka* ingin membantu *Niyusa* agar keluar dari rumah orangtuanya dikarenakan *Niyusa* yang selalu mendapatkan perlakuan tidak adil dari kedua orangtuanya.

d) Berbakti Kepada Kedua Orangtua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebuah kewajiban bagi seorang anak. Kewajiban berbakti dan berbuat baik senantiasa disebut oleh Allah Yang Maha Esa setelah perintah tidak menyekutukan Allah Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan kedudukan yang sangat penting dalam hal berbuat baik kepada kedua orangtua.

Sebelum matahari naik terlalu tinggi, Yusa dan Taka sudah pergi menuju sebuah bank swasta. Melihat proses yang dilakukan Yusa di depan *teller* bank sudah memberi jawaban mengapa Yusa di sana. Ia tak menyangka jika uang mahar yang diberikan dibuat membayar utang. Kini ia tahu jelas alasan kenapa Yusa menangis malam itu. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 48).

Dari kutipan di atas berbuat baiknya seorang anak kepada kedua orangtuanya yang telah melahirkan, merawat dan menjaganya. Anak yang berbakti akan senantiasa didoakan oleh orangtuanya dan doa orangtua untuk kebaikan anaknya merupakan salah satu doa yang musatajab. Allah akan senantiasa mengabulkan doa kedua orangtua kepada anak yang berbakti. Seperti yang telah dilakukan oleh *Yusa* yang menggunakan uang mahar untuk membayar utang kedua orangtuanya, utang kedua orangtuanya yang dimaksud adalah tunggakan rumah yang sudah 8 bulan belum dibayar ke bank. *Yusa* akan melakukan berbagai cara agar kedua orangtuanya merasa aman dan nyaman, selalu patuh kepada kedua orangtuanya dan taat kepada Tuhan merupakan salah satu cara beribadah kepada Tuhan.

Lima hari sudah Yusa berada di rumah Sumi. Menyibukkan diri dengan merawat kedua orangtuanya dan berharap bisa sedikit mengabaikan perasaannya pada Taka. Namun harapan itu tak kunjung membuahkan hasil. Rasa rindu justru tumbuh dan terus mengusik benaknya. Ia ingin pulang, tapi kondisi Sumi masih terbatas untuk beraktivitas. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 86).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa berbakti kepada orangtua merupakan cara untuk mendapatkan ridha dari Tuhan, berbakti kepada kedua orangtua merupakan amal yang paling utama, ridha Tuhan bergantung kepada ridha orangtua, berbakti kepada kedua orangtua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami, berbakti kepada orangtua akan diluaskan rezeki dan dipanjangkan umur, akan dimasukkan ke surga oleh Tuhan. Setiap orangtua pasti akan merawat anak-anaknya dari kecil hingga dewasa, mereka akan merawat anaknya dengan penuh ketelatenan dan juga kesabaran. Ketika anaknya sakit orangtua selalu siap untuk menjaga dan merawatnya tanpa pamrih. Seperti yang dilakukan oleh *Niyusa* yang merawat kedua orangtuanya yang sedang sakit, sang Ayah yang kakinya belum sembuh sehingga kesulitan dalam berjalan sedangkan sang Ibu yang baru saja mengalami kecelakaan sehingga kesulitan dalam mengurus rumah. Salah satu cara berbakti kepada kedua orangtua adalah dengan merawat mereka yang sudah renta dengan sabar dan ikhlas, merawat mereka ketika sedang sakit.

Hari ini, Yusa bekerja lebih awal. Ia membantu Ibunya mendorong gerobak pecel ke tepi jalan raya sebab sang Ayah belum pulang bekerja. Tiba-tiba saja perhatian dua wanita tersebut beralih pada pengendara motorsport yang berhenti di dekat mereka. Pria berpakaian serba hitam membuka kaca helm *full face*-nya. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 12).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang anak yang ingin berbakti kepada kedua orangtuanya, tidak ada salahnya sebagai seorang anak membantu untuk meringankan beban orangtua. Banyak dari kita yang tidak sadar bahwa ada banyak aktivitas orangtua, terutama pekerjaan rumah yang dikerjakan oleh Ibu. Seperti yang dilakukan oleh *Niyusa* yang setiap hari membantu Ibunya berjualan nasi pecel. Bukan hanya itu saja yang dilakukan oleh *Niyusa*, *Niyusa* juga sering mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu keuangan kedua orangtuanya dengan bekerja disalah satu *minimarket*.

2. Nilai Sosial

Kasih sayang adalah sikap saling menghormati atau menghargai, saling peduli, saling menjaga atau melindungi, dan berempati kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kasih sayang tidak memandang apakah sesuatu itu benda mati atau hidup, tua atau muda, status sosial, jenis kelamin, nyata atau tidak nyata, ras, maupun golongan.

Kasih sayang sebagai tahap awal yang dialami seseorang sebelum merasakan atau memberikan cinta. Seseorang yang memberikan perhatian dan rasa empati terhadap sesuatu dapat diartikan sebagai bentuk kasih sayang. Ketika tahap ini sudah matang maka akan berlanjut ke tahap mencintai. Kasih sayang merupakan bentuk perasaan secara emosional mampu merubah pikiran, langkah, rencana, cita-cita, prinsip, maupun memantapkan apa yang telah dipunyai oleh seseorang. Dengan kata lain kasih sayang adalah sesuatu yang mampu merubah hidup seseorang dalam berbagai aspek.

a) Sikap Saling Menghormati atau Menghargai

Sikap toleransi sesama umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yang wajar, dan tidak melanggar hak asasi manusia lain. saling menghormati dan sikap saling menghargai bukan hanya penting dalam kehidupan bermasyarakat tetapi juga dalam kehidupan pribadi. Sikap ini bisa membantu menjadi manusia yang lebih baik dan lebih memahami sesama.

“Kubantu apa, Sa? Kamu pasti buru-buru, kan?”

“Enggak usah, Ka. Aku udah hampir selesai,” jawab Yusa dari arah pintu dapur.

“Kalau dikerjakan berdua akan cepat selesai, Sa.” Taka melangkah masuk ke dalam rumah Yusa.

“Jangan masuk, Ka!” teriak Yusa panik.

“Kenapa?” tanya Taka keheranan.

“Aku di rumah sendirian. Kamu nggak bisa masuk,” jelas Yusa.

Taka teringat Yusa berbeda dengan Risa. Wanita itu patuh pada agama dan kedua orangtuanya. Ia mengangguk paham dan kembali ke bibir pintu. “Aku antu dari sini. Kalau sudah bawa ke sini, aku yang susun di dalam etalase.” Ujar Taka. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 24).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sikap *Taka* yang menghargai keputusan *Yusa* yang sendirian di dalam rumah sementara Ibunya di klinik karena sang Ayah sedang sakit. *Taka* menghargai keputusan *Yusa* yang melarangnya untuk masuk ke dalam rumah dan membantunya, karena *Taka* dan *yusa* tidak memiliki ikatan yang sah sebagai suami istri. *Yusa* takut menimbulkan fitnah karena hanya berdua di dalam rumah dengan lelaki yang bukan suaminya. Sikap menghargai adalah sikap toleransi sesama umat manusia sebagai hal yang wajar dan tidak melanggar hak asasi manusia, dimana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya, tidak saling bermusuhan atau merugikan antara sesama manusia.

Berada di rumah orang membuat *Yusa* segan jika hanya menumpang tidur, mandi, dan makan. Ia membantu *Aminah* membereskan rumah, bahkan sampai memasak makan malam. Sehingga ketika *Aminah* pulang, rumah sudah dalam keadaan bersih. Aroma nasi sudah menyeruak sampai ke ruang tamu, menyambut kedatangan pemilik rumah. (*Elegi Tawa Niyusa: 2021: 116*).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sikap saling menghargai juga terdapat pada perilaku *Yusa* kepada Ibu *Aminah*, Ibu *Amiah* yang sudah memberikan tempat bernaung sementara waktu untuk *Yusa* yang sedang belajar di *Cloud Media Publishing* yang berada di Jakarta untuk menjadi seorang penulis terkenal. *Yusa* juga selalu mendengarkan Ibu *Aminah* ketika berbicara kepadanya. Saling menghargai dan menghormati orang lain juga bisa menjadi cara untuk menciptakan kerukunan antarsesama, karena sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan manusia lainnya untuk membantunya.

b) Sikap Saling Peduli

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar. Lebih luasnya peduli merupakan sikap keberpihakan diri seseorang terhadap persoalan atau masalah yang ada di lingkungan sekitar.

Usai membereskan tempat jualan, *Yusa* bersama *Taka* menuju ke klinik tempat *Yudi* dirawat. *Taka* langsung menuju ke bagian administrasi untuk menanyakan biaya awal yang harus diselesaikan keluarga *Yudi*. Petugas memberikan total biaya yang harus dibayar dan *Taka* memberikan sebuah debit card pada petugas. (*Elegi Tawa Niyusa: 2021: 25*).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sikap *Taka* yang menunjukkan bahwa dia peduli akan kesulitan yang sedang menimpa *Yusa* dan keluarganya. Sikap peduli adalah sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, miskin, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. orang-orang yang memiliki sikap peduli kepada sesama adalah mereka yang tidak bisa tinggal diam menyaksikan penderitaan orang lain. seperti yang *Taka* lakukan kepada *Yusa* yang membantunya untuk melunasi biaya tagihan Ayahnya di klinik.

“Taka!” Dengan menjinjing bawahan mukena dan tidak beralas kaki, ia berlari menghampiri Taka yang hendak menutup kembali pintu pagar. Pria itu tak menjawab dan hanya kebingungan melihat penampilan Yusa.

“Tolong bantu aku,” pintanya.

“Oke!” jawab Taka tanpa basa-basi.

“Kamu tahu maksudku?”

Taka mengangguk. “Aku akan segera mengajakmu keluar dari sana.”

Mendengar kalimat Taka membuat cairan bening berbondong-bondong membasahi pipi Yusa. Yusa menunduk sampai tubuhnya hampir membungkuk. Lirih, mulai terdengar isakan tangis.

“Pastikan ini terakhir kalinya kamu menangis karena keluargamu, Sa. Karena itu, menangislah sepuasmu.”

Mendengar ucapan Taka membuat Yusa semakin terisak, ia jongkok, tak peduli lagi dengan mukenanyayang akan kotor. Ia tenggelamkan wajahnya di antara lutut dan menangis sepuasnya meski tanpa suara. Taka ikut jongkok di depan Yusa, hanya diam memperhatikan wanita bermukena itu melepaskan semua kesedihan.

Tak lama Yusa mengangkat kepala dan menghapus sis air mata.

“Kamu nggak jadi pergi?” tanya Yusa dengan sesenggukan.

Taka menggeleng. “Setelah ini.”

Yusa segera berdiri. “Maaf aku membuang-buang waktumu, Ka.”

Taka menggeleng “Besok secara resmi aku melamarmu.”

“Besok?” Yusa terbelalak.

“Kamu mau lebih lama dihina dan diinjak-injak?”

Yusa menggeleng.

“Aku akan pergi kalau tidak ada yang mau kamu bicarakan.” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 38).

Dari kutipan di atas yang mengatakan bahwa Taka akan membantu Yusa untuk keluar dari rumahnya. Taka iba melihat Yusa yang selalu dihina dan diinjak-injak oleh keluarganya sendiri, bahkan mendapat perlakuan tidak adil dari kedua orangtuanya, tidak pernah dianggap ada oleh kedua orangtuanya, padahal Yusa yang selalu membantu kedua orangtuanya terutama membantu Ibunya, serta membantu keuangan keluarga tetapi itu tidak dianggap oleh kedua orangtuanya terutama Ibunya yang selalu menjadikan Risa sebagai anak emasnya. Yusa selalu di anak tirikan oleh kedua orangtuanya, Risa disekolahkan hingga menjadi sarjana sedangkan Yusa putus sekolah demi membantu keuangan keluarga. Maka dari itulah Taka ingin mengajak Yusa keluar dari rumahnya dengan cara menikahnya.

“Loh, Nak Taka. Kok malah di situ?” Sumi yang baru tiba di dapur terkejut melihat Taka. “Kamu gimana sih, Sa! Kok bisa biarin suami kamu cuci piring!”

“Saya Cuma bantu istri Saya, Bu. Nggak tega lihat istri Saya jadi pembantu di rumah sendiri,” sindir Taka. Ia melihat Niyusa. “Sayang... kamu sarapan dulu aja. Aku bantu kamu selesaikan semua ini.” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 47).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kepedulian *Taka* kepada *Yusa* dalam bentuk membantunya yang sedang membersihkan barang-barang yang dipakai ketika acara pernikahan mereka, *Taka* geram karena hanya *Yusa* seorang diri yang membersihkannya tidak ada satu orang pun yang membantunya. *Yusa* sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kepedulian dapat diwujudkan dalam bentuk membantu dan menolong orang yang sedang kesulitan seperti harta benda, uang, makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Kepedulian pula dapat diimplementasikan dalam bentuk im-material atau nonmateri, seperti memberikan rasa kasih sayang dan mendoakan sesama. Kepedulian juga dapat dilihat melalui bentuk membantu hal kecil contohnya gotong royong, membantu istrinya mengerjakan pekerjaan rumah seperti yang dilakukan oleh *Taka*.

c) Sikap Saling Menjaga atau Melindungi

Melindungi berarti mengayomi sesuatu dari hal-hal yang membahayakan atau lebih bersifat negative, sesuatu itu bisa berupa kepentingan maupun benda atau barang, melindungi orang tersayang.

Tangisan Yusa yang memilukan tak membuat Bobby iba sedikit pun. Ia berharap siapa pun bisa mendengar suaranya dan datang menolong.

Sampai akhirnya ia mendengar suara motor Taka yang mulai mendekat. “Taaakaaaaa!” teriaknya sekuat tenaga. “Tolong aku!”

Mendengar jeritan Yusa dari dalam rumah sempat membuatnya bingung. Namun, ia tidak membuang banyak waktu dan takut terjadi apa-apa dengan istrinya. Ia segera masuk ke dalam. Pintu ruang tamu terkunci, ia bergegas masuk lewat pintu samping.

“Bangsat kau! Bajingan!” Betapa terkejutnya dia ketika melihat Bobby melakukan hal bejat pada Yusa. Ia menarik dan mendorong Bobby ke lantai lalu menghujannya dengan pukulan dan cacian.

Bobby nasih bisa membela diri, tapi Taka lebih mendominasi dalam baku hantam tersebut. Sampai akhirnya Bobby terkulai lemas tak bisa melawan. Tidak sampai di situ, Taka tak puas hanya melihat pria itu kalah. Ia pergi ke dapur dan mengambil sebuah pisau. Bobby harus mati di tangannya. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 129—130).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa pertolongan adalah segala usaha dan kegiatan mencari, menolong, menyelamatkan, dan mengevakuasi manusia yang menghadapi keadaan darurat atau bahaya dalam kecelakaan, bencana, atau kondisi yang membahayakan manusia. Seperti yang dilakukan oleh Taka dengan sigap menyelamatkan Yusa dari perlakuan Bobby yang hendak memperkosanya. Taka seorang laki-laki yang ketika marah akan sangat sulit untuk mengendalikan dirinya, terlebih lagi jika ia melindungi Yusa orang yang disayanginya sedari kecil. Bahkan, Taka geram sekali dengan Bobby dan hampir ingin membunuhnya. Namun, Yusa menghentikannya dengan mengatakan bahwa Yusa tidak ingin Taka terlibat dengan polisi, Yusa tidak ingin berpisah dengan Taka.

Yusa mengangguk, ia juga sangat lelah. Beruntung sekali karena Taka sudah tidak pernah lagi pergi ke kelab, pria itu bisa menjaganya setiap malam. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 136).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Taka yang selalu menjaga Yusa disetiap malam akibat dari trauma yang di alami oleh Yusa. Akibat dari perbuatan Bobby, Yusa selalu terjaga setiap malam, bermandikan keringat dingin, menangis, menggigil, untungnya Taka selalu berada disampingnya setiap hari bahkan Taka pun membawanya ke toko. Yusa merasa nyaman ketika berada di samping Taka. Taka hampir tidak pernah meninggalkan Yusa seorang diri di rumah, karena takut akan kedatangan Bobby yang mengganggu kenyamanan istrinya. Sikap seorang suami yang selalu melindungi istrinya, serta menjaga istrinya agar selalu merasa aman dan nyaman ketika berada di sampingnya.

d) Berempati Kepada Sesama MakhluK Ciptaan Tuhan

Empati merupakan kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan orang lain, melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, dan juga membayangkan diri sendiri berada di posisi orang tersebut. Empati memainkan peran penting dalam membangun dan menjaga hubungan antara sesama manusia.

“Kumohon, Sa. Fokus pada masa depanmu. Sedikit lagi kamu bisa meraih cita-citamu. Aku akan menemanimu meraih itu. Jangan sia-siakan apa pun yang tidak penting.” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 115).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa *Taka* ikut serta *Yusa* dalam meraih cita-citanya, *Taka* berempati kepada *Yusa* tentang cita-citanya yang menjadi seorang penulis yang terkenal, karakteristik seseorang yang memiliki sikap empati ini bisa dilihat dari kepedulian yang tinggi dan kebaikan terhadap orang lain. *Taka* yang memiliki kepekaan dan cepat memahami isi perasaan dan pikiran *Yusa* pun selalu memberikan kalimat-kalimat positifnya kepada *Yusa*, agar *Yusa* tidak menyerah untuk menggapai cita-citanya.

“Buktikan ke mereka kalau kamu bisa jadi penulis professional! Buat mereka mendatangimu dan minta maaf!” tegasnya.

“Itu hal mustahil, Ka,” sahut Niyusa. “Kamu tahu sendiri pendidikanku nggak tinggi. Aku nggak pintar-“

“Kamu punya bakat! Kamu punya keahlian! Kamu punya banyak ide menarik!”

Niyusa menggeleng. “Mas Sakhyy sendiri sampai frustrasi menghadapi kebodohanku.”

Taka menghampiri dan merengkuh bahu Niyusa. “Bakat nggak akan dimiliki semua orang, Sa! Kalau hanya bodoh, kamu masih bisa belajar!”

Niyusa belum berani mengiyakan perkataan Taka.

“Kamu bisa, Sa! Kamu bisa!” Taka mengambil ponsel di sakunya. Ibu jarinya sibuk sekian detik di atas layar ponsel. “Aku kirim nomor Sakhyy padamu. Tanya apa pun padanya. Dia akan membantumu.” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 94).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa *Taka* memberikan kalimat-kalimat penyemangat untuk *Yusa* yang selalu dianggap remeh oleh keluarganya sendiri, agar *Yusa* tidak menyerah dalam meraih cita-citanya. Berempati adalah memahami perasaan atau

masalah orang lain serta berpikir dengan sudut pandang mereka tentang berbagai hal. Seperti yang dilakukan oleh *Taka* yang memberikan sudut pandangnya kepada *Yusa* bahwa *Yusa* pasti bisa meraih cita-citanya dan membuat keluarganya mengakui dan bangga akan kesuksesan *Yusa*.

“Lo harus berkembang. Lo harus belajar. Lo harus mengenal banyak orang. Kenali dunia sesungguhnya, bukan hanya dari dalam buku. Buku kasih banyak ilmu dan teori, tapi dunia mengajari lo buat berjuang. Semua bukan buat lo sendiri, tapi ada suami, anak lo, atau keluarga yang butuh keberanian lo!” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 126).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa *Sakhiy* sahabat *Taka* memberikan kalimat penyemangat kepada *Yusa* agar ia tidak berkecil hati dan merasa dikucilkan oleh orang-orang di lingkungannya yang baru. *Sakhiy* memberikan sudut pandangnya agar *Yusa* tidak menyerah begitu saja, agar *Yusa* keluar dari zona nyamannya. *Sakhiy* juga memiliki empati terhadap *Yusa* hanya saja ia gengsi untuk menunjukkannya. Dengan berempati, seseorang dapat menghasilkan emosi atau aura yang positif. Hidup akan menjadi lebih bahagia dengan orang-orang sekitar yang merasakan rasa kasih sayang dan belas kasih.

3. Nilai Moral

Nilai moral yang terdapat dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko dapat dikategorikan pada perbuatan dan tingkah laku seseorang yang dianggap benar atau salah dalam mengambil keputusan. Wujud nilai yang terdapat dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko adalah tanggung jawab.

a) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Tanggung jawab juga siap menanggung semua resiko atas perbuatan sendiri.

“Sa!” Panggil *Taka*. Wanita itu menoleh. “Kamu boleh menyentuh semua ruangan yang ada di rumah ini, kecuali kamarku. Itu tempat privasiku, aku nggak suka siapa pun mengusiknya.” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 52).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa *Taka* memberikan aturan terhadap *Yusa* agar tidak memasuki kamar pribadi *Taka*, meskipun rasa ingin tahu *Yusa* sangat tinggi akan isi dari kamar tersebut, *Yusa* tetap menurut untuk tidak masuk ke dalam kamar itu. Bentuk tanggung jawab yang terdapat dalam kutipan di atas adalah tanggung jawab istri kepada

suami, seorang istri wajib untuk suaminya dan saling menghargai. Istri wajib patuh dan taat kepada suami.

“Jangan sibuk merawat orang lain, Sa. Kamu juga harus merawat dirimu sendiri. Salah satu bukti kamu menghargai ciptaan Allah,” ujar Taka. Ia menunjuk beberapa tas belanja. “Aku belikan beberapa baju untukmu. Aku juga berniat membelikanmu sepatu atau sandal, tapi aku nggak tahu ukuranmu. Nanti malam kita pergi cari sesuai yang kamu mau, ya.”

Yusa menggeleng cepat. “Kamu sudah terlalu banyak memberi, Ka. Ini sudah lebih dari cukup.”

“Aku suamimu, Sa. Memenuhi kebutuhanmu adalah kewajibanku.” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 54).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Taka seorang suami yang bertanggung jawab atas kebutuhan istrinya, bukan hanya kebutuhan istrinya melainkan juga kebutuhan rumah tangga. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab suami kepada istri, suami wajib memberi nafkah lahir batin kepada istri seperti pakaian dan tempat tinggal, memenuhi nafkah batin kepada istri seperti cinta, kasih sayang, dan perhatian. Menggauli istri secara makruf, yaitu dengan cara yang layak dan patur misalnya dengan kasih sayang, menghargai, dan memperhatikan istri.

Akhirnya, ia memutuskan untuk membersihkan rumah. Dari pagar pembatas lantai dua, ia mengamati ruang tamu hingga dapur yang sangat berantakan. Ia menghela nafas berat, dari mana ia harus memulainya.

Yusa mulai membersihkan semuanya. Bau-bau sangat aneh benar-benar membuatnya mual meskipun menggunakan kerudung sebagai masker. Menjelang petang, Yusa sudah menyelesaikan pekerjaannya. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 53).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa tanggung jawab seseorang yang sudah menjadi istri, hal yang wajib yang dilakukan seorang istri. Bukan hanya itu kewajiban seorang istri, seorang istri memiliki kewajiban memelihara dan menjaga kehormatan diri dan keluarga serta harta benda suami, mengurus dan mengatur rumah tangga dengan baik sesuai dengan fungsinya. Seperti yang dilakukan oleh Yusa yang mulai membersihkan rumah tempatnya tinggal bersama dengan suaminya, selesai membersihkan rumah barulah Yusa beristirahat menunggu sang suami pulang.

Hening. Ia menikmati suara tenang dan kicauan burung milik tetangga yang terdengar sampai di rumah. Tiba-tiba saja ia membuka mata dan kembali mengambil ponselnya. Ia mengutak-atik aplikasi baca novel online tersebut dan mendaftarkan diri sebagai penulis.

“Aku akan bikin karyaku sendiri.”

Dari sebuah rasa kecewa pada alur cerita salah satu penulis, ia memutuskan untuk menulis ceritanya sendiri. Ia tidak memedulikan pembaca. Yang terpenting, ia bisa menyalurkan apa yang ia inginkan. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 59).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Yusa mulai mengambil langkah untuk memulai karirnya yaitu menulis sebuah novel, yang akan ia ceritakan dalam novelnya adalah perjalanan hidupnya. Bentuk tanggung jawab dalam kutipan tersebut adalah tanggung jawab kepada diri sendiri, yaitu bertanggung jawab atas keputusan yang telah dipilih.

Tak henti-hentinya Yusa bersyukur atas rezeki dan kemudahan yang diberikan Allah padanya. Bagaimana tidak, hanya dengan mengetik di sebuah aplikasi baca novel online, dia bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Sungguh, hidupnya berputar seratus delapan puluh derajat dari sebelum menikah. Janji Allah benar adanya. Menikah adalah pintu pembuka rezeki dan Yusa sudah membuktikan hal itu. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 63).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Yusa yang bersyukur atas nikmat Tuhan yang telah diberikan kepadanya, bentuk tanggung jawab dalam kutipan ini adalah tanggung jawab kepada Tuhan. Jangan pernah lupa untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Tuhan sangat menyukai hamba-Nya yang selalu bersyukur dan selalu bersedekah.

Hari yang ditunggu-tunggu Yusa tiba juga. Jauh dari yang diharapkan. Harusnya ia sudah bersiap, tapi Yusa sangat enggan untuk pergi ke *book fair* di mana ia dan dua temannya akan mengadakan launching buku pertama mereka. Ia masih meringkuk di atas tempat tidur, mengusap perut yang sedari tadi mendapat tendangan dari makhluk yang sedang hidup di dalam sana. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 222).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Yusa tanggung jawab atas keputusannya yang ingin menjadi seorang penulis terkenal akhirnya tercapai, tidak sia-sia perjuangan Yusa untuk menggapai cita-citanya menjadi seorang novelis, banyak hal yang sudah Yusa lewati dan jalani demi untuk menjadi seorang novelis terkenal. Bahkan novel pertamanya mengangkat

cerita tentang perjalanan hidupnya bersama dengan suaminya. Bentuk tanggung jawab pada kutipan di atas adalah tanggung jawab kepada diri sendiri, bertanggung jawab atas perkataan, perbuatan, dan keputusan yang telah dipilih. Menanggung resiko atas keputusan apa yang telah dipilih.

“Beberapa jam yang lalu suami Anda telah kami amankan di kantor polisi karena terlibat dengan sindikat pengedaran narkoba. Dia mengakui sudah menyimpan dan memiliki tiga puluh kilogram Shabu dan Heroin yang ada di tempat persembunyiannya.” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 253).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa akibat dari perbuatannya, Taka akhirnya ditangkap oleh polisi. Taka ditangkap di sebuah perkampungan padat penduduk, pada saat penangkapan Taka dan satu orang temannya saling menuduh apakah diantara keduanya membawa orang lain ke tempat persembunyian Taka. Bentuk tanggung jawab yang terdapat pada kutipan di atas adalah tanggung jawab kepada diri sendiri, yang berupa tanggung jawab atas perbuatan yang telah dipilih dan menanggung resiko atas perbuatannya.

“Dia hanya menitipkan pesan agar lo fokus urus Hirka dan karier lo. Itu aja! Jangan tanya-tanya lagi! Lo tahu sendiri, dia udah larang untuk kasih informasi apa pun tentang sidang.” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 269).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Taka meminta Yusa untuk tetap melanjutkan kariernya dan fokus menjaga Hirka anak semata wayang mereka. Taka meminta Yusa untuk bertanggung jawab atas pilihan yang dia buat yaitu untuk menjadi novelis yang terkenal. Bentuk tanggung jawab yang terdapat pada kutipan di atas adalah bentuk tanggung jawab kepada diri sendiri, yang berupa tanggung jawab atas keputusan yang dipilih Yusa, Yusa harus berjuang sampai ia menggapai cita-citanya.

“Bagaimana dengan Anda?” Hakim mengangguk kemudian mengalihkan pandangannya pada Taka. “Terdakwa Rasyid alias Gantaka Rahagi?”

Tak tak langsung menjawab, ia justru menoleh ke belakang dan melihat Yusa yang tak berkedip sedikit pun memandangnya. Ia tersenyum dan mengangguk. “Kamu kuat!” ucapnya lirih.

Yusa mengernyit, ia ingin menanyakan maksud kalimat suaminya, tapi pria itu sudah kembali berbalik menatap hakim.

“Saya menerima amar putusan yang diberikan kepada Saya.” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 278).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Taka bertanggung jawab atas semua perbuatannya yang merugikan semua orang, ia juga menanggung resiko akan perbuatannya yaitu hukuman mati. Setelah kabar tentang hukuman matinya diberitakan, Ayah Taka yaitu Cahyadi meninggal dunia. Taka dibenci oleh keluarga dari Cahyadi, karena menurut mereka Takalah yang telah menyebabkan kematian Cahyadi. Bentuk tanggung jawab dalam kutipan novel ini adalah tanggung jawab kepada diri sendiri. Tanggung jawab yang berupa perbuatan dan keputusan yang telah dipilih bahkan menanggung resikonya. Resikonya yaitu dibenci bahkan dicaci.

Ia hanya bergeming dan mengikuti langkah pria itu untuk masuk. Suara seseorang yang sedang memperkenalkan satu per satu nama pemain film mulai terdengar jelas. Hingga Yusa sampai pada ruangan besar yang penuh dengan penonton dan awak media. *Banner* besar berisi tulisan *gala premier Cinta Berujung Rindu* menempel di dinding layar bioskop. Deretan aktor dan aktris papan atas duduk di balik meja panjang. Tepat di depan bawah layar bioskop. Sutradara duduk di bagian ujung, menjelaskan bagaimana proses pengerjaan film tersebut. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 299).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Yusa benar-benar sukses bahkan novelnya difilmkan, sekarang Yusa sudah dikenal banyak orang. Berkat Taka yang membantu Yusa secara diam-diam, sungguh suami yang bertanggung jawab. Setelah kematiannya pun Taka juga meninggalkan aset serta tabungan untuk masa depan Yusa dan Hirka anak semata wayangnya. Bentuk tanggung jawab yang terdapat dalam kutipan di atas adalah bentuk tanggung jawab suami kepada istrinya, tanggung jawab suami kepada istri berupa memberi nafkah lahir kepada istri seperti pakaian, dan tempat tinggal yang layak serta meninggalkan aset atas nama istrinya ketika ia meninggal.

4. Nilai Budaya

Terdapat nilai budaya dalam novel, yaitu budaya pergaulan bebas di daerah Malang. Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang, istilah bebas yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma yang ada. Pergaulan bebas ini sering muncul di kalangan masyarakat.

a) Pergaulan Bebas di Kalangan Masyarakat

Pergaulan bebas adalah seperti merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, mengonsumsi obat-obatan terlarang, mengonsumsi zat adiktif hingga melakukan seks bebas.

Suara musik serta canda tawa pria dan wanita membangunkan Yusa dari tidurnya. Ia keluar kamar, ingin mengambil wudu dan memastikan suara siapa di bawah. Namun ia dikejutkan dengan pria dan wanita yang sedang berciuman tepat di pintu kamar sebelah. Mereka sama sekali tidak terlihat risih dengan kehadiran Yusa dan pergi masuk ke dalam kamar.

Yusa mengintip ke lantai bawah, ada beberapa orang di sana, sedang berpesta dengan suara music yang cukup berisik. Tak ada seorang pun yang Niyusa kenali di sana, termasuk Taka. Pasti Taka masih berada di kelab. Meski takut, ia bergegas pergi mengambil wudu dan kembali masuk ke dalam kamar untuk melaksanakan sholat malam. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 55).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa maraknya pergaulan bebas membuat generasi muda rusak akibat dari pergaulan bebas. Minimnya tingkat pendidikan di keluarga membuat generasi muda mudah terpengaruh pergaulan bebas. Tingkat pendidikan yang paling berperan dalam hal ini adalah pendidikan agama. Orang tua yang tidak melakukan pengawasan secara intens mengakibatkan generasi muda terjerumus tanpa tahu itu benar atau tidak. Seperti yang terdapat dalam kutipan ini, pergaulan bebas yang semakin marak ini kian merusak generasi muda, merusak adab generasi muda, masuk ke dalam rumah orang tanpa permisi meskipun kenal dengan pemiliknya, melakukan pesta di rumah orang tanpa ijin hingga larut malam.

“Kamu nggak tahu gimana teman-temanku, Sa! Sejak kecil aku sudah berteman dengan anak orang kaya. Aku akan dikucilkan kalau nggak bisa imbangi hidup mereka. Beban, Sa! Aku juga mau dianggap! Mau minta ke Bapak sama Ibu? Mereka punya apa? Aku ambil jalan ini untukenuhi kebutuhanku.” Air mata Risa ikut menemani tiap kalimat yang keluar dari mulutnya.

“Kamu tahu sejak kecil aku selalu dibangga-banggakan, dipuja-puja. Aku nggak mau kehilangan itu semua, Sa. Aku mau semua orang memperhatikan aku. Aku nggak mau menjadi miskin dan ditinggalkan. Dan saat aku di Jakarta, aku mencoba merayu atasanku. Dia mau, dia kasih banyak uang padaku, dia ikut ke Malang dan melamarku waktu itu. Tapi beberapa hari kemudian, istrinya tau. Istrinya mempermalukanku di kantor. Wanita itu sudah menyelidiki masa laluku dan membongkarnya. Aku jadi bahan *bullyan* di kantor, Sa! Banyak fitnah-fitnah kejam yang terlontar padaku. Semua teman-temanku menjauh. Aku sendirian, Sa! Aku sendirian!” (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 202).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa pergaulan generasi muda harus diawasi oleh orang tua, jika tidak diawasi maka generasi muda akan mudah terpengaruh oleh pergaulan di lingkungan sekitarnya. Ekonomi keluarga juga dapat menyebabkan seorang anak terpengaruh pergaulan bebas, jika seorang anak merasa kurang puas akan ekonomi keluarganya maka seorang anak akan melakukan apapun yang ia inginkan termasuk menjual diri atau menjadi seorang pekerja seks komersial demi mendapat uang lebih. Seperti yang dilakukan oleh Risa adik dari Yusa, Risa terpengaruh oleh pertemanannya. Teman-teman Risa sejak kecil adalah anak orang berada atau biasa disebut dengan anak orang kaya. Hingga ia rela menjadi orang lain dihadapan teman-temannya, bahkan rela menjual dirinya demi mendapatkan uang tambahan. Risa gengsi untuk mengakui keadaan keluarganya kepada teman-temannya karena takut ditinggalkan.

Niyusa masuk dalam rumah dan membereskan sarapannya. Sesaat kemudian ia mendengar suara mesin motor Taka memasuki halaman rumah. Ia bergegas menghampiri suaminya, tapi ia urungkan ketika mendengar banyak suara motor lain berhenti di sana.

Niyusa mematung melihat Taka datang sempoyongan bersama seorang wanita. Beberapa pria muncul di belakang mereka dan membuat riuh keadaan rumah.

“Heh! Bikinin minuman, dong!” Pinta seorang teman Taka.

Niyusa berlari menghampiri Taka yang hendak naik ke lantai dua bersama seorang wanita. “Biar aku saja yang antar ke kamarnya, Mbak.”

“Jangan ikut campur, Sa. Aku mau bersenang-senang dengannya.” Taka justru melingkarkan lengannya di pinggang wanita tersebut dan mengajaknya naik. Namun Niyusa terus mengikuti mereka. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 154).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Taka sudah terjerumus ke dalam pergaulan bebas, dari sebelum ia menikahi Yusa. Tak belum berubah, ia masih saja berteman dengan mereka yang membawa pengaruh buruk. Seperti yang terdapat dalam kutipan di atas Taka mulai berteman dengan mereka yang membawa pengaruh buruk dimulai sejak ia kematian Ibunya, kehilangan cinta pertamanya. Tidak ada kehadiran Ibu membuat rumah menjadi hampa, bahkan suasana di rumah pun menjadi suram tidak ada cahaya kehidupan, seperti itulah yang dirasakan oleh Taka kesepian tanpa hadirnya sosok seorang Ibu.

Semakin malam keadaan rumah bukannya semakin hening, justru semakin berisik. Banyak teman Taka yang keluar masuk, bahkan bertambah. Asap rokok menyeruak pekat hingga ke lantai dua. (*Elegi Tawa Niyusa: 2021: 155*).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Taka selalu mengizinkan teman-temannya untuk masuk tanpa izin ke rumah tersebut, bahkan membuat Yusa ketakutan. Hal ini dikarenakan Taka yang kesepian hingga ia melakukan hal ini. Ia melakukan kenakalan agar di perhatikan oleh orang-orang di sekitarnya, ia tidak peduli akan pandangan orang di sekitarnya tentang dirinya. Kondisi lingkungan memengaruhi karakter dan perilaku seseorang.

Ada yang aneh dengan suaminya pagi ini. Jika biasanya ia pulang dari kelab sebelum subuh, tidak dengan pagi ini. Ketika mentari mulai menyingsing, pria tersebut baru tiba di rumah dengan jalan sempoyongan. Ketika Niyusa ingin menghampiri, Taka justru memberi isyarat untuk tidak mendekat dan ia hanya memperhatikan suaminya dari kejauhan. (*Elegi Tawa Niyusa: 2021: 95*).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Taka yang terkadang pulang sebelum subuh atau bahkan pulang ketika matahari sudah terbit dalam keadaan sempoyongan. Akibat dari pergaulan bebas membuat Taka terjerumus lebih dalam lagi, Taka mengonsumsi narkoba bukan hanya mengonsumsi tetapi mengedarkan bahkan Bandar narkoba. Akibat dari coba-coba hingga membuat candu, narkoba dan pergaulan sangat berbahaya. Banyak dari generasi muda yang rusak akibat candu narkoba, salah satunya yaitu jauh dari Tuhan dan keluarga.

Tak sampai di situ kekecewaan itu berakhir. Cairan bening hangat meleleh di pipi Niyusa ketika disuguhi pemandangan baru. Taka dengan agresif mencumbu wanita asing tersebut. (*Elegi Tawa Niyusa: 2021: 156*).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa meskipun Taka sudah menikah, Taka bahkan tidak memikirkan perasaan istrinya yang dengan sengaja mencumbu wanita lain di depannya. Hingga membuat istrinya menangis, Yusa berharap Taka berhenti melakukan hal yang tak semestinya ia lakukan. Yusa ingin Taka berubah dan menjadi seseorang yang memiliki perilaku baik, jadi suami yang baik untuknya. Pergaulan bebas merujuk ke berbagai hal terutama seks bebas. Seks bebas sangat ditentang dalam agama karena sangat beresiko tinggi, salah satunya adalah penyakit menular seksual.

Lenguhan dari bibir wanita itu seperti sayatan yang mampu melapukkan hatinya. Sakit, bukan lagi kata yang bisa menggambarkan perasaannya saat ini. Sungguh ia ingin berteriak agar Taka menyudahi semua, tapi bibirnya kelu. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 157).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa jika menyakiti hati dan perasaan seorang istri maka akan mendapat dosa, Tuhan sangat memuliakan seorang wanita, Tuhan sangat mengistimewakan seorang wanita. Seperti yang dilakukan Taka yang dengan sengaja menyakiti hati dan perasaan istrinya dengan mencumbu wanita lain didepannya, Yusa hanya bisa diam menyaksikan suaminya melakukan hal tak senonoh, ingin hatinya untuk menghentikan suaminya namun ia tidak berdaya. Akibat dari seks bebas membuatnya semakin terbuai oleh wanita-wanita penghibur yang ia temukan di kelab malam, yang ia bawa pulang untuk menghiburnya. Ia bebas mempergunakan uang haram hasil menjual narkoba untuk membayar wanita penghibur.

“Dia lagi di cafe sama anak-anak kelab.”

Mendengar itu ada rasa kecewa pada benak Niyusa. Ia sangat berharap jika itu suaminya. Sayangnya motor sport itu melaju kencang dan melewatinya begitu saja. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 87).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Taka selalu berada di kelab malam dibanding berada di rumah. Sudah terlalu nyaman di kelab malam hingga membuatnya lupa akan nyamannya berada di rumah dan dikelilingi oleh orang-orang yang mencintai dan menyayanginya. Ayahnya yang sudah tua renta dan sakit-sakitan membuatnya semakin menjadi seseorang yang jauh akan keluarganya dan Tuhan, bahkan ia malu untuk beribadah kepada Tuhan. mengonsumsi narkoba, minum-minuman keras, seks bebas membuatnya semakin lupa akan Tuhan dan keberadaan istrinya.

“Ri! Kamu nanti temani Ibu dan Bapak dulu, ya. Aku mau rawat Taka di rumah,” pinta Niyusa kerika melihat adiknya keluar dari kamar mandi.

“Nggak bisa, aku ada reuni sama teman-temanku!”

“Ya Allah, Ri. Ibu lagi sakit, bisa-bisanya kamu malah pentingin teman kamu.”
(*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 93).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Risa yang selalu mendapatkan perlakuan yang istimewa dari kedua orangtuanya terutama sang Ibu, ia pun tidak menghormati kakaknya. Risa yang selalu dimanja oleh kedua orangtuanya pun berani menghina kakaknya.

Bagi Risa teman adalah segalanya, ia akan melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan banyak teman. Ia juga yang membuat Yusa tidak memiliki teman. Risa yang terpengaruh pergaulan di Jakarta rela menjual tubuhnya demi uang, rela menjadi wanita simpanan. Jika ia kembali ke Malang ia tidak memberi uangnya kepada kedua orangtuanya, melainkan dipakai untuk berfoya-foya. Ketertarikannya kepada teman-temannya jauh lebih kuat dibanding keluarganya sendiri. Bersama dengan teman-temannya ia merasa lebih bebas, dan bisa melakukan apa saja. Perilaku buruk muncul karena pengaruh dari teman, ikut-ikutan teman.

“Di mana barangnya?!”

Niyusa terbelalak mendengar teriakan itu. Perasaannya mengenai Taka lenyap sudah berganti ketakutan. “Baranf apa, Mas?” nadanya bergetar. “Di mana dia simpannya, goblok!” Pria itu berteriak dan semakin menjadi. Ia mendorong Niyusa kemudian menyusuri tia inci kamar Taka lagi. Hingga akhirnya ia menemukan bungkus yang menempel di bawah tempat-tempat tidur. Senyumnya menyeringai seraya membuka bungkus itu.

“I-itu... apa?” tanya Niyusa ketika melihat banyak alat suntik yang masih terbungkus rapi, botol kaca, sendok, korek api dan banyak serbuk Kristal putih di kantong plastik berukuran kecil. Ia tahu, tapi kali ini ia ingin menyangkal. Ia ingin menutup mata, tak menyukai kenyataan ini. (*Elegi Tawa Niyusa*: 2021: 150).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Taka menjual narkoba bahkan alat untuk menghisap, menyuntikkan barang haram itu kedalam tubuh. Narkoba jenis shabu dan heroin, narkoba jenis heroin ini salah satu jenis obat golongan narkotika obat yang sering kali disalahgunakan dapat menimbulkan efek halusinasi, menurunnya tingkat kesadaran dan kecanduan. Nama lain heroin adalah putau. Narkoba jenis shabu-shabu atau yang dikenal sebagai methamphetamine atau crystal meth adalah narkotika yang sangat adiktif, bentuknya putih, tidak berbau, pahit dan seperti Kristal.

A. Temuan Penelitian

1. Unsur Ekstrinsik dalam Novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko

Nilai yang terkandung dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin aiko yaitu nilai agama, dalam novel ini terkandung nilai keagamaan yang Islami. Menjaga sholat, berserah diri kepada Tuhan, menyempurnakan ibadah, berbakti kepada kedua orangtua.

Nilai yang terkandung dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko yaitu nilai sosial, yaitu sikap saling menghormati atau menghargai, sikap saling peduli, sikap saling menjaga atau melindungi, berempati kepada sesama makhluk hidup.

Nilai yang terkandung dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko yaitu nilai moral, dalam novel ini terkandung nilai tanggung jawab. Tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Tanggung jawab juga siap menanggung semua resiko atas perbuatan sendiri.

Nilai yang terkandung dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko yaitu nilai budaya, dalam novel ini terkandung nilai pergaulan bebas di kalangan masyarakat. Pergaulan bebas adalah seperti merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, mengonsumsi obat-obatan terlarang, mengonsumsi zat adiktif hingga melakukan seks bebas.

2. Pembahasan Unsur Ekstrinsik Novel *Elegi Tawa Niyusa* Karya Lin Aiko

(1) Nilai Agama

Nilai yang terkandung dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin aiko yaitu nilai agama, dalam novel ini terkandung nilai keagamaan yang Islami. Menjaga sholat, berserah diri kepada Tuhan, menyempurnakan ibadah, berbakti kepada kedua orangtua.

(2) Nilai Sosial

Nilai yang terkandung dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko yaitu nilai sosial. Dalam novel ini terkandung nilai sikap saling menghormati atau menghargai, sikap saling peduli, sikap saling menjaga atau melindungi, berempati kepada sesama makhluk hidup.

(3) Nilai Moral

Nilai yang terkandung dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko yaitu nilai moral. Dalam novel ini terkandung nilai tanggung jawab, Tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Tanggung jawab juga siap menanggung semua resiko atas perbuatan sendiri.

(4) Nilai Budaya

Nilai yang terkandung dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko yaitu nilai budaya. Dalam novel ini terkandung nilai pergaulan bebas di kalangan masyarakat. Pergaulan bebas adalah seperti merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, mengonsumsi obat-obatan terlarang, mengonsumsi zat adiktif hingga melakukan seks bebas.

KESIMPULAN

Dari hasil paparan data yang dilakukan peneliti terhadap unsur ekstrinsik dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko diperoleh beberapa simpulan seperti berikut.

1. Nilai agama yang berwujud dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko adalah menjaga sholat, berpasrah diri kepada Tuhan, menyempurnakan ibadah, berbakti kepada orang tua.
2. Nilai sosial yang berwujud dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko adalah sikap menghormati atau menghargai, sikap saling peduli, sikap saling menjaga dan melindungi, dan berempati kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan.
3. Nilai budaya yang terkandung dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko adalah berwujud pergaulan bebas.
4. Nilai moral yang terkandung dalam novel *Elegi Tawa Niyusa* karya Lin Aiko adalah tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldemar, Bayu. 2020. *Makna Kata Rantau Melalui Tokoh dan Alur dalam Novel Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Padang.
- Aiko, Lin. 2021. *Elegi Tawa Niyusa*. Jawa Barat: Cloud Books.
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). *Gaya bahasa perbandingan dalam novel catatan juang karya fiersa besari: kajian stilistika dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sma*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 2(2), 44-57.
- Anggerenie, N., Cuesdeyeni, P., & Misnawati, M. (2020). *Seksualitas Tiga Tokoh Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 67-81.
- Anugera, I. R., & Arifin, Z. (2021). *Struktur Pembangun Dalam Novel Faith & The City Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 108-121.

- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 13-22.
- Aziz, A. (2021). *Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 1-6.
- Aziz, A., & Misnawati, M. (2022, July). *Nilai Budaya Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* (Vol. 2, No. 2).
- Calista, Faliza 2023. *Biografi dan Profil Lengkap Andrea Hirata – Penulis Novel Laskar Pelangi*. <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-andrea-hirata-penulis-novel-laskar-pelangi/> Diakses pada 11 April 2023 Pukul 11.02 WIB.
- Fitri, Emmy 2008. *Andrea Hirata* - Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Andrea_Hirata Diakses pada 11 April 2023 Pukul 10.44 WIB.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang
- Kuncoro, 2021. *Unsur Ekstrinsik Novel Laskar Pelangi* <https://www.blogkuncoro.com/2021/08/unsur-ekstrinsik-laskar-pelang.html> Diakses pada 11 April 2023 Pukul 11.11 WIB.
- Lumbanraja, T., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Usop, L. S., & Lestaringtyas, S. R. (2023, April). *Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra, Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 2, No. 1, pp. 194-203).
- Marbun, A. O. M., Silaban, E. M., Sidabutar, N. R., & Lubis, F. (2023). *ANALISIS STRUKTURAL PADA NOVEL “CRYING WINTER (MUSIM DINGIN YANG MEMILUKAN)” KARYA MELL SHALILA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 145-153.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutopo H.B.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Elizabeth. 2017. *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Daponar Sebagai Sumbangan Materi Bagi Pengajaran Sastra*. Univrsitas Muhammadiyah: Palembang.
- Warnita, S., Linarto, L., & Cuesdeyeni, P. (2021). *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 45-55.
- Yusuf, M., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2022, November). *Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik)*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 54-69).